

MENENTUKAN HARI BAIK DALAM MEMBANGUN RUMAH STUDI KASUS PEMBANGUNAN BALE DAJA

Cok Putra¹

¹Program Studi Filsafat Hindu, Universitas Hindu Indonesia, Jl. Sanggalangit, Tembau, Penatih, Denpasar

¹Email: cokguang@gmail.com

ABSTRAK

Rumah bagi masyarakat Bali merupakan suatu bentuk kebudayaan Hindu. Masyarakatnya masih menjadikan Kebudayaan Hindu sebagai pedoman dalam pembangunan rumah. Salah satu jenis rumah tradisional yang pelaksanaannya didasarkan hari baik menurut perhitungan kalender Bali atau wariga yang terdapat dalam lontar warisan leluhur. Penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kualitatif dengan menggunakan teori kajian pustaka. Fenomena ini akan berusaha dijelaskan dan ditelaah berdasarkan hari baik sesuai dengan lontar yang ada dalam proses konstruksi pembangunan rumah. Dari hasil telaah diperoleh pembangunan rumah Bale Daja sesuai dengan perhitungan hari baik Pembuatan Pondasi & Temel Struktur menggunakan *Sapta Wara*: hari Senin, Rabu, Kamis, Jumat. Menggunakan *Sanga Wara* yang baik: *Tulus* atau *Dadi*. Hari-Hari & Wuku yang perlu dihindari yaitu Lebur Awu, serta wuku seperti Sinta, Landep, Gumbreg, Medangkungan, Sungsang, Dunggulan, Pahang, Tambir, Bala, Wayang, Watunggunung—semua dianggap tidak baik untuk pembangunan Wuku tanpa guru, sasih tanpa Tumpek, wulan tanpa Sirah, Erangan, Kala, Dangu, Pasah, dan Prawani Wulan juga tidak baik

Kata Kunci : *Rumah tradisional, Bale Daja, wariga, sasih, pembangunan rumah*

DETERMINING A GOOD DAY TO BUILD A HOUSE CASE STUDY OF BALE DAJA CONSTRUCTION ABSTRACT

Houses for Balinese people are a form of Hindu culture. The community still uses Hindu culture as a guideline in building houses. One type of traditional house whose implementation is based on auspicious days according to the Balinese calendar or wariga calculations contained in ancestral palm leaves. This study uses a qualitative descriptive method using the theory of literature review. This phenomenon will be explained and studied based on auspicious days according to the palm leaves in the house construction process. From the results of the study, the construction of the Bale Daja house was obtained according to the calculation of auspicious days for Making Foundations & Temel Structures using Sapta Wara: Monday, Wednesday, Thursday, Friday. Using good Sanga Wara: Tulus or Dadi. Days & Wuku that need to be avoided are Lebur Awu, as well as wuku such as Sinta, Landep, Gumbreg, Medangkungan, Sungsang, Dunggulan, Pahang, Tambir, Bala, Wayang, Watunggunung—all are considered not good for building Wuku without a teacher, sasih without Tumpek, wulan without Sirah, Erangan, Kala, Dangu, Pasah, and Prawani Wulan is also not good.

Keywords: Traditional house, Bale Daja, wariga, sasih, house building

1. PENDAHULUAN

Bagi masyarakat Bali Rumah tradisional Bali erat kaitannya dengan kebudayaan Hindu. Masyarakatnya masih menjadikan Kebudayaan Hindu sebagai pedoman kehidupan sehari-hari dari masa lampau hingga masa kini. Salah satunya adalah ilmu perhitungan hari baik dalam melaksanakan suatu pekerjaan pembangunan rumah. Dalam tradisi Hindu Bali, menentukan hari baik untuk membangun rumah dilakukan melalui perhitungan *ala ayuning dewasa* (perhitungan hari baik) dalam kalender Bali. Hari-hari tersebut dianggap baik untuk berbagai kegiatan, termasuk membangun rumah. Perhitungan ini memperhitungkan *neptu* hari dan pasaran untuk

menentukan hari yang paling sesuai, sehingga memberikan keberkahan dalam proses pembangunan rumah.

Memilih hari baik atau *dewasa ayu* ini dilakukan agar apa yang dibangun memberikan hasil yang baik. Menurut kepercayaan masyarakat Bali, hari baik ini dipercaya akan memberikan vibrasi positif. Karena dengan memilih hari baik diharapkan apa yang dilakukan akan berhasil dan terhindar dari hal-hal negatif. Perhitungan *wariga* sangat penting karena kaitannya untuk menentukan kapan sebuah kegiatan dilaksanakan. Hal yang menjadi pertimbangan dalam menentukan hari baik :

1. Karena semua orang menginginkan pekerjaan atau kegiatannya berjalan lancar dan berhasil

dengan baik membawa berkah. Kesuksesan seseorang dalam mencapai tujuannya dilandasi atas dasar tujuan yang dicapai berdasarkan kemampuan seseorang dalam melaksanakan kegiatan tersebut disertai serta pemilihan waktu dan tempat yang tepat untuk melakukan kegiatan itu, jika melaksanakan suatu kegiatan tidak sesuai dengan waktu yang tepat serta semestinya, maka akan berakibat buruk karena jika seseorang tidak melakukan pekerjaan sesuai dengan waktunya maka akan menjadi santapan batara Kala.

2. *Wariga* menjadikan Kalender Saka Bali kaya akan unsur astronomi, istimewa, dan paling berbeda dari kalender lainnya.

Lontar wariga parerisian merupakan teks uraian hari baik dan hari buruk dalam melaksanakan *yajna* (upacara bagi umat Hindu Bali).

Di Bali, setiap lembar lontar masih digunakan sebagai media tulis hingga sekarang. Berdasarkan rupa-nya, lontar dapat dibagi menjadi 3 yakni;

1. Lontar aksara (huruf)
2. Lontar prasi (gambar), dan
3. Lontar prasi-aksara (huruf dan gambar)

Salah satu jenis lontar yang ada adalah *lontar wariga* yang termasuk dalam jenis lontar aksara. *Lontar wariga parerisian* ditulis dalam aksara Bali juga dikenal sebagai aksara Hanacaraka, adalah salah satu aksara tradisional Indonesia yang berkembang di Pulau Bali. Aksara ini terutama digunakan untuk menulis bahasa Sansekerta dan Kawi, namun dalam perkembangannya juga digunakan untuk menulis beberapa bahasa daerah lainnya seperti bahasa Sasak dan Melayu dengan tambahan dan modifikasi. Secara garis besar ilmu *Wariga* dibagi menjadi beberapa bagian, diantaranya :

1. *dauh*(waktu),
2. *penanggal* (tanggal setelah bulan mati),
3. *panglong*(tanggal menuju bulan mati),
4. *wewaran* (perhitungan hari dari eka wara sampai dasa wara),
5. *pawukon* (perhitungan wuku; terdiri atas 30 wuku),
6. *sasih*(bulan; terdiri atas 12 bulan) dan
7. *warsa*(tahun).

Dalam kepercayaan masyarakat Hindu di Bali, setiap bagian dari perhitungan 'Lontar Wariga' memiliki nilai hidup atau *urip*, bahkan dipercayai sebagai milik dewa-dewa tertentu sehingga suatu hari dibedakan dengan hari lainnya. Perhitungan yang rumit atas *urip rahina*, *wuku* dan *sasih* menghasilkan sebuah sistem yang disebut *ala ayuning dewasa* (baik-buruknya hari).

Jika diamati dengan teliti padewasan yang tertulis dalam kelender Bali maka kita akan melihat hari baik (*dewasa ayu*) yang lebih banyak berguna bagi masyarakat agraris, misalnya tentang menanam padi, menanam palawija, membuat alat penangkap ikan, berburu, mendirikan rumah, menggali sumur, dan sebagainya. Dalam bidang sosial mungkin dapat dilihat beberapa hari baik untuk membentuk organisasi, mengadakan rapat, memulai usaha, dan lain-lain. Artinya, *wariga* pada awalnya adalah cocok bagi masyarakat agraris yang memiliki cara hidup sederhana, sosial, religius, tenteram dan damai. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa masyarakat Bali pra-Hindu yang dimaksudkan adalah masyarakat agraris dan masyarakat Bali percaya bahwa lontar memiliki arti yang penting dan sangat bermanfaat untuk kehidupannya.

Dalam kurun waktu yang cukup lama ilmu *wariga* tetap hidup dalam masyarakat Bali. Lontar merupakan salah satu warisan budaya dan intelektual yang harus dijaga dan dilestarikan, meskipun jika dilihat sepintas memerlukan perhitungan yang cukup rumit (NN, 2021).

Wewaran adalah ritme hari dimulai dari *Eka Wara* hingga *Dasa Wara*. *Pawukon* atau *Wuku* adalah siklus waktu yang berumur 7 hari, mulai dari *Wuku Sinta* hingga *Watugunung*. Sedangkan *Penanggal-Panglong* digunakan untuk menentukan Purnama dan Tilem. *Sasih* digunakan untuk penentuan bulan, yang diawali dari *Sasih Kasa* hingga *Sada*. Sedangkan *Dauh* adalah pembagian waktu sejenis jam yang dihitung berdasarkan rotasi bumi pada sumbunya sehingga terjadi perubahan setiap saat (Putra, 2025). Kalender Saka Bali merangkum semua kerangka *wariga*. Sistem penempatan *wariga* ini tergantung pada sistematika kalendernya. Kalender Saka Bali juga menggabungkan sistematika kalender yang ada. Jadi, Kalender Saka Bali memakai sistematika gabungan Tahun *Surya-Candra* (*Luni Solar System*), Tahun Wuku, serta Tahun Bintang (*Lintang*). Kalender Saka Bali menggunakan sistematika gabungan Tahun *Surya-Candra-Wuku-Lintang*. Jadi keeluruhan unsur astronomi ada pada Kalender Saka Bali. Oleh sebab itu Kalender Saka Bali ini cukup unik, rumit dan istimewa (Yuko Umi, 2025).

Pastikan untuk memperhatikan hari baik dan memilih yang lebih tinggi saat memilih hari yang tepat. Faktor-faktor yang mempengaruhi hari baik dalam pembangunan rumah mencakup aspek astronomi, di mana posisi bintang dan bulan memainkan peran penting dalam menentukan waktu yang tepat. Dalam banyak kepercayaan, fase bulan seperti bulan baru atau bulan purnama, diyakini memiliki dampak yang signifikan terhadap energi dan keberuntungan (Putu Kartika Vitiyani, 2025) .

Selain itu, posisi planet pada saat tertentu dapat mempengaruhi karakteristik dari hari tersebut, misalnya, beberapa planet dikaitkan dengan keberuntungan, keberanian, atau kebijaksanaan. Maka dari itu, analisis astronomi sering dilakukan untuk menemukan momen yang paling menguntungkan untuk memulai pembangunan, sehingga diharapkan dapat menghindari bala dan memfasilitasi hasil yang positif. Menggunakan kalender tradisional merupakan salah satu metode utama untuk menentukan hari baik dalam konteks membangun rumah. Berbagai budaya memiliki kalender yang spesifik, seperti kalender Jawa atau kalender Hindu, yang dapat mengindikasikan hari-hari yang dianggap baik berdasarkan siklus bulan, musim, dan perhitungan numerik. Pemilik rumah atau kontraktor dapat merujuk pada kalender ini untuk memilih hari yang menguntungkan, yang seringkali ditandai dengan simbol atau notasi secara khusus, serta mengikuti tanggal yang sesuai dengan tradisi dan kepercayaan lokal yang mengarah pada keberuntungan dan kemakmuran.

Tradisi dan budaya lokal juga akan sangat berpengaruh dalam cara hitung hari baik bangun rumah. Pasalnya, setiap budaya memiliki kalender yang berbeda, seperti kalender Jawa dan tradisi Hindu, yang mengindikasikan hari-hari baik berdasarkan siklus kalender dan perhitungan yang telah diwariskan turun-temurun. Dalam beberapa kasus, hari baik ini ditandai dengan simbol-simbol tertentu dan dihubungkan dengan perayaan atau acara khusus. Ritual dan doa juga merupakan praktik yang dilakukan sebelum memilih hari baik untuk membangun rumah. Biasanya, ritual ini melibatkan pengucapan doa atau mantra yang memiliki tujuan untuk meminta perlindungan dan berkah dari Tuhan atau kekuatan spiritual lainnya. Selain itu, berbagai macam simbol atau benda suci mungkin digunakan dalam ritual ini untuk mengundang energi positif dan menghindari bala. Melakukan ritual dan doa dengan niat yang tulus diharapkan dapat meningkatkan kemungkinan keberhasilan dan keamanan selama proses pembangunan, sekaligus memberikan rasa ketenangan bagi pemilik rumah. Rumusan masalah dalam penelitian ini adalah untuk mencari hari baik pembangunan *Bale Daja* berdasarkan kalender atau *wariga* Bali. Karena orang Bali percaya bahwa dengan melaksanakan pembangunan rumah berdasarkan hari baik maka rumah akan dapat memberikan hasil baik berupa ketentraman dan kebahagiaan bagi pemilik dan penghuni rumah tersebut. Karena orang Bali percaya dengan perlindungan dan kekuatan spiritual dari Tuhan berdasarkan hari baik tersebut.

2 TINJAUAN PUSTAKA

Dewasa Ayu dan Hari Baik pembangunan rumah menurut Lontar Guntur Umah, Kala Empas munggah, Kala graha, Sampi gumarang turun, Suba cara, Kala

empas, Kala isian, Amerta Masa, Ayu badra, Amerta dea, Ratu ngemban putra, Dewasa nglayang, Dewasa mentas, Kama jaya, Dauh Ayu, Amerta yoga, Manik dherman, Budha kliwon, Kajeng luhunan, Buda landep. Beberapa hal yang diperhatikan sesuai dengan *panca wara*

Redite – memindahkan rumah

Soma – membangun rumah

Anggara – membuat lesung

Buda – membuat kandang

Wrespati – membangun pendapa

Sukra – membangun sanggah

Saniscara – membuat wayang

Sasih : I kasa, karo II, kapat IV, Kalima V, Kadasa

Sapta wara : Redite, soma, anggara, buda, wraspati, sukra

Sanga wara : Tulus, dadi

Tabel 1 Jenis Bangunan yang dibangun menurut sasih

No	Sasih	Jenis Bangunan
1.	Kasa	Gedong, bale tengah
2.	Karo	Dapur
3.	Ketiga	Kubu di Tegal
4.	Kapat	Bale
5.	Kalima	Bale Lajur
6.	Kenem	Gelebeg
7.	Kepitu	Kubu di carik
8.	Keulu	Tempat lesung
9.	Kesanga	Pintu
10.	Kedasa	Kahyangan
11.	Jyesta	Kandang
12.	Sadha	Lesung

Dalam memilih hari baik juga perlu memperhatikan perhitungan sasih atau bulan. Pengaruh membuat rumah sesuai sasih seperti tabel 2. Dibawah

Tabel 2 Pengaruh Bangunan Berdasarkan Sasih

No	Sasih	Pengaruh Bangunan
1	Kasa	Banyak teman
2	Karo	Kepanasan
3	Ketiga	Kemalingan
4	Kapat	Cepat kaya
5	Kalima	Cepat kaya
6	Kenem	jaya
7	Kepitu	Panas
8	Keulu	Usaha lancar
9	Kesanga	Bahaya
10	Kedasa	Banyak harta
11	Jyesta	Lara/buruk
12	Sadha	panas

Larangan membuat rumah :

Karna sula, tali wangke, agni agung, patra limutan, kala rumput, pasha, agni doyan, kala awu, kala biung rawu, kala empas turun, kala rawu, kala sapuhan, gni murub, gni rowana, kala sudukan, sasih anglaweyan, gotong pati, naga naut, wulan tanpa sirah, macekan lanang, macekan agung, geheng manyenget

Pembangunan Rumah Tradisional Bali

Ketika pemilik bangunan berencana untuk membangun Bangunan Tradisional Bali yaitu Bale Daja, setelah ada desain gambar yang dibuat oleh arsitek. Gambar ini dibuat dengan berdasarkan pada aturan pembangunan rumah tinggal juga disesuaikan dengan keberadaan lahan. Setelah gambar selesai dibuat maka pemilik dan undagi akan mencari hari baik pelaksanaan pembangunan rumah

Membangun rumah diawali dengan membuat pondasi memilih sapta wara seperti senin Rabu, Kamis, Jumat. Sedangkan sanga wara disarankan memilih sanga wara tulus dan dadi. Secara filosofis tulus artinya tanpa halangan sedangkan dadi bermakna jadi. Jika sanga wara menggunakan jangur (antara jadi dan gagal) berisiko rumah sering didatangi pencuri. Sedangkan bila menggunakan ogan (kaogan antuk Batara) maka akan sering tertimpa bencana, Pedewasan membuat pondasi juga baik dilakukan saat *kajeng maulu*, *Beteng aryang*, *Kajeng Urukung*, *Kajeng dadi* dan *Beteng tulus*. Dewasa membuat pondasi tersebut sudah satu paket dengan membuat tembok rumah, kusen pintu, dan jendela. Untuk memasang kap atau atap wajib dicarikan pedewasan baru biasanya dicari Kala Ngadeng (Konstruksi, 2019). Baiknya pertemuan tri wara dan sad wara yaitu Kajeng Maulu, beteng was atau kajeng dadi. Tetapi harus dihindari pedewasan *Geni Rwana* karena *Gni Rwana* hanya baik untuk pekerjaan yang menggunakan api, tidak cocok untuk mengatasi rumah. Setelah rumah selesai dibangun maka dibuatkan upacara Ngurip-urip. Upacara Ngurip-urip wajib dibuat agar bangunan itu hidup secara niskala. Sebab jika tidak diupacari maka bangunan rumah tak ubahnya hanya material yang ditumpuk semata

Hindari menggunakan pedewasan Lebur Awu karena lebur awu sangat tidak baik untuk membuat rumah dan melakukan upacara atau proses pemakuh. Ketentuan lebur awu terkait dengan Sapta Wara dan Asta wara yaitu *Redite Indra*, *soma uma*, *Anggara Buda*, *Buda Brahma*, *Wrespati Guru*, *Sukra Sri*, dan *saniscara Yama*. Dalam lontar aji Swamandala disebutkan bahwa wuku yang tidak baik membangun rumah yaitu *Sinta*, *Landep*, *Gumbreg Medangkungan*, *Sungsang*, *Dungulan*, *Pahang*, *Tambir*, *Prangbakat*, *Bala Wayang*, *Watugunung*. Dilarang membangun rumah pada wuku tanpa guru, *Sasih tanpa tumpek*, *wulan tanpa sirah*, *Erangan*, *Kala*, *Dangu*, *Pasah* dan *prawani Wulan*. Jika tetap membangun di wuku ini maka akan ditempati Kala dengan dan pemiliknya sakit-sakitan bahkan bisa mati mendadak. Larangan mengatasi rumah pada *agni rawana*, *anggara tanggal/pangelong ke 10*, *wrespati tanggal* pangelong ke 8 larangan memakuh, mengatasi, pindah menempati agni agung patra limuta *Redite Brahma*.

Pengertian Bale Daja

Bale Daja (atau Bale Meten) adalah bangunan utama dalam sebuah pekarangan rumah adat Bali, yang terletak di bagian **utara (daja)** pekarangan. Kata "*daja*" berarti "utara" dalam bahasa Bali.

Fungsi Bale Daja

Merupakan tempat tidur kepala keluarga – Biasanya ditempati oleh orang tua atau kepala keluarga karena letaknya yang dianggap paling suci dan utama. Di samping itu juga sebagai Ruang sakral – *Bale Daja* kadang digunakan untuk kegiatan-kegiatan sakral atau upacara keluarga. *Bale Daja* juga merupakan Simbol status dan kesucian – Karena letaknya di utara (arah yang dianggap suci dalam konsep kosmologi Bali), *Bale Daja* sering dianggap sebagai bangunan paling penting di rumah.

Ciri Arsitektural

- Biasanya memiliki 4 atau 6 tiang utama (saka).
- Terbuat dari bahan alami seperti kayu, bambu, dan atap ijuk atau alang-alang.
- Tata letaknya mengikuti sistem orientasi sakral Hindu-Bali, yaitu menghadap arah gunung (*kaja*) dan laut (*kelod*).

Makna Filosofis

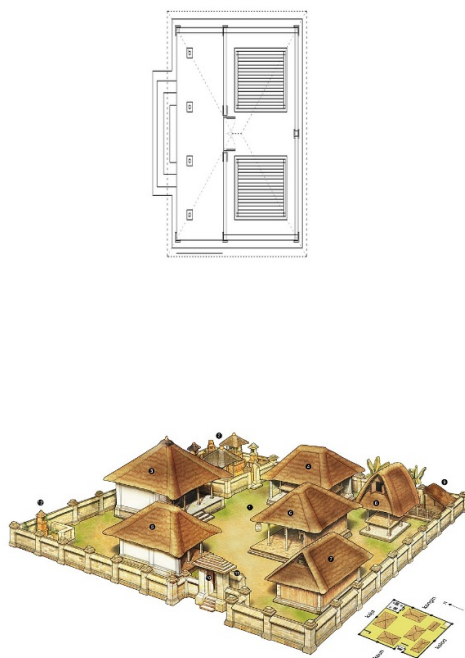
Letaknya di utara (arah *kaja*) dikaitkan dengan arah gunung (tempat para dewa), sehingga Bale Daja dianggap sebagai tempat paling suci dalam rumah tangga.

1. Denah & Tata Letak

Bale Daja (juga disebut Bale Meten atau Bale Manten) terletak di sisi **utara** pekarangan (*kaja*) dan menghadap ke arah selatan, sesuai prinsip **sanga mandala**. Secara umum berbentuk persegi panjang, biasanya terdiri dari satu atau dua ruangan (kanan & kiri) (Putu Kartika Vitiyani, 2025; Sudana, 2020). Pada gambar denah, Bale Daja berada di bagian utara dan akan terlihat di atas garis tengah natah (halaman terbuka).

2. Bentuk & Struktur Bangunan (Dwijendra, 2008)

Struktur tiang (saka): Umumnya memiliki 8 tiang (sakutus/astasari), kadang 12 tiang (saka roras). **Atap & bahan:** Struktur rangka dari kayu, atap menggunakan ijuk atau genteng, dengan rangka seperti petaka dan usuk untuk menopang berat. Bale Daja memiliki **Tampilan luar:** Elevasi memperlihatkan bangunan sederhana tapi seimbang, terdiri dari bangunan memanjang dengan atap pelana (hipped roof)



Gambar 1 Bale Daja
Sumber (Dwijendra, 2008)

3. Fungsi & Transformasi Ruang

A. Fungsi Tradisional

Pada awalnya bale Daja berfungsi sebagai ruang tidur bagi kepala keluarga dan anak gadis, juga sebagai ruang persalinan dan tempat menyimpan benda pusaka (gedong simpan). Ada juga yang menggunakan untuk menyimpan alat upacara dan menggelar ritual seperti *manusa yadnya*, misalnya pada prosesi *menek daha*

B. Fungsi Domestik Modern

Seiring waktu, fungsi berkembang menjadi tempat mengobrol, menjahit banten, baca lontar, bahkan ruang tamu. Sedangkan pada daerah sempit, bangunan mengalami ekspansi *horizontal* atau *vertikal*, menambah ruang living atau kamar mandi, terutama jika anggota keluarga bertambah.

4. Peran dalam Upacara Adat

Bale Daja merupakan ruang sakral—lokasinya di utara dianggap suci, dekat arah Gunung Agung (*kaja*), dan menjadi tempat utama dalam tata upacara *asta kosala kosali*. Bale Daging juga dijadikan ruang penyimpanan benda pusaka dan alat upacara, termasuk menjadi tempat pelaksanaan bagian awal ritual keluarga

5. Perubahan Arsitektural & Filosofi

Fleksibilitas bangunan penting: walau mengalami transformasi fisik karena kebutuhan, nilai-nilai sakral & religius tetap dijaga. Di samping itu juga memiliki makna dualisme arah: ada keseimbangan antara zona utara (suci) dan selatan (profane)—Bale Daja berada di zona paling tinggi (*utama*) dalam kosmologi pekarangan

3 METODOLOGI PENELITIAN

Pendekatan dari penelitian ini menggunakan metoda deskriptif kualitatif. Metoda ini berdasarkan pendekatan situasi dan fenomena lokal sehingga menekankan pada konteks lokalitas (Groat & Wang, 2013). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui dua cara yakni melalui observasi literatur, kajian pustaka, wawancara dan survey lapangan. Fenomena ini akan berusaha dijelaskan dan ditelaah berdasarkan kondisi lapangan dan dikaji berdasarkan literatur dan pustaka yang ada. Awal pembangunan rumah akan disesuaikan dengan hari baik berdasarkan sistem kalender atau *wariga* Bali.

4 PEMBAHASAN

Pembangunan dan Hari Baik Membangun Bale Daja di Desa Legian ada beberapa hal yang menjadi perhatian dalam mencari hari baik awal pembangunannya. Setiap tahapan pekerjaan konstruksi memiliki hari baiknya masing-masing.

1. Tahap Utama & Waktu Pelaksanaan (Konstruksi, 2019)

- a. Pembuatan Pondasi & Temel Struktur
Gunakan *Sapta Wara*: hari Senin, Rabu, Kamis, Jumat. Gunakan *Sanga Wara* yang baik: *Tulus* atau *Dadi* (sebaiknya hindari Jangur dan Ogan). Kombinasi hari terbaik dalam kalender Bali: seperti *Kajeng Maulu*, *Beteng Aryang*, *Kajeng Urukung*, *Kajeng Dadi*, atau *Beteng Tulus*
- b. Pemasangan Atap (Kap/Genteng)
Gunakan *Kala Ngadeg*, yaitu saat bertemunya *Tri Wara & Sad Wara* seperti *Kajeng Maulu*, *Beteng Was*, atau *Kajeng Dadi*.
2. Hindari *Geni Rawana*, karena cocok untuk pekerjaan menggunakan api, bukan untuk mengatasi rumah.
3. Sistem “*Wa-Pa-Tang-Sa-Da*”
Penentuan hari baik diberlakukan kombinasi: Wewaran (pasar), Pawukon (wuku), tanggal, sasih (bulan Bali), dan dauh. “*Wa-Pa-Tang-Sa-Da*” ini memberi struktur untuk menentukan momen terbaik.

4. Hari-Hari & Wuku yang Perlu Dihindari
Lebur Awu, serta wuku seperti *Sinta*, *Landep*, *Gumbreg*, *Medangkungan*, *Sungsang*, *Dunggulan*, *Pahang*, *Tambir*, *Bala*, *Wayang*, *Watungunung* semua dianggap tidak baik untuk pembangunan Wuku tanpa guru, sasih tanpa *Tumpek*, *wulan tanpa Sirah*, *Erangan*, *Kala*, *Dangu*, *Pasah*, dan *Prawani Wulan* juga tidak baik.
5. **Upacara Penutup: Ngurip-urip**
Setelah bangunan siap, wajib dilakukan *upacara Ngurip-urip* agar bangunan secara niskala “hidup”. Bulan yang baik untuk upacara *pengurip-urip* yaitu sasih selain *Kasanga* dan *Kadasa*, untuk menghindari gangguan asap leluhur atau dewa.

SIMPULAN

Dalam pembangunan rumah tradisional di era modern perlu memperhatikan hari baik. Karena dengan menggunakan hari baik maka akan diperoleh keharmonisan antara pemilik dan rumahnya. Pemilik akan merasakan kebahagiaan dan ketentraman dalam rumah tersebut. Setiap step pekerjaan konstruksi yaitu mulai dari pondasi, pemasangan atap dan waktu pengurip-urip.

DAFTAR PUSTAKA

- Dwijendra, N. , K. , A. (2008). Perumahan dan Pemukiman Tradisional Bali. *Jurnal Pemukiman Natak*.
- Konstruksi, D. J. (2019). *Inilah Hari Baik Dalam Membangun Rumah Berdasarkan Tradisi Orang Bali*. Doa Jaya Konstruksi.
- NN. (2021). Lontar Wariga Pararesian. In *Museum Pendidikan Nasional*. Museum Pendidikan Nasional.
- Putra, K. (2025). *Mengenal Cara Perhitungan Kalender Saka Bali*.
- Putu Kartika Vitiyani. (2025). Hari Baik Membangun Rumah Selama Februari 2025. *Tribune News*.
- Sudana, O. S. A. B. A. (2020). Rancang Bangun Sistem Informasi Rumah Tradisional Berdasarkan Asta Kosala Kosali Berbasis Web. *Jurnal Teknologi Informasi Dan Ilmu Komputer*.
- Yuko Umi, N. K. (2025). Hari Baik Menurut Menurut Hindu Bali. *IDN Times*.